

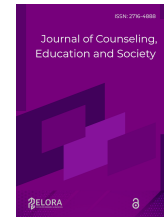


Contents lists available at [Journal ELORA](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print) , ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jces.eloracenter.org/jces>



The paradoxical relationship between fear of negative evaluation and self-confidence: evidence from Indonesian adolescents

Nurul Fadhilah Haz^{*)}, Nurmawati Nurmawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2026

Revised Jun 10th, 2026

Accepted Jun 20th, 2026

Keyword:

Fear of negative evaluation;

Kepercayaan diri;

Remaja;

Siswa SMA

ABSTRACT

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kepercayaan diri adalah Fear of Negative Evaluation, yaitu kecenderungan individu untuk merasa khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 176 siswa kelas X SMA Negeri 99 Jakarta yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kepercayaan diri yang diadaptasi dari Rosenberg Self-Esteem Scale dan instrumen *Fear of Negative Evaluation* yang diadaptasi dari subskala *Fear of Negative Evaluation* pada Social Anxiety Scale for Adolescents. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri ($r = 0,685$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Fear of Negative Evaluation* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa perhatian terhadap penilaian sosial tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri pada remaja.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurul Fadhilah Haz,

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: nurulfadhilahhaz@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran pada era saat ini menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial di sekolah. Siswa SMA dihadapkan pada berbagai tuntutan yang semakin kompleks, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, serta membangun interaksi yang efektif dengan guru maupun teman sebaya (Sulistiowati et al., 2020). Keterlibatan aktif tersebut merupakan karakteristik utama pembelajaran aktif (active learning) yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Aguillon et al., 2020). Selain itu, aktivitas presentasi dan diskusi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan partisipasi akademik yang menjadi bagian penting dari keberhasilan belajar (Purnami, 2024). Untuk dapat terlibat secara optimal dalam berbagai aktivitas tersebut, siswa memerlukan keyakinan terhadap kemampuan dirinya atau kepercayaan diri (Saidah, 2024).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun sosial. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan potensi dirinya, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menghadapi berbagai tuntutan akademik dan nonakademik (Tarmizi & Guntari, 2022). Kepercayaan diri juga berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Arimbi, 2020), sekaligus berkaitan dengan keberanian siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat di lingkungan sekolah (Fadhillah et al., 2026). Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi modal psikologis yang penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin menekankan partisipasi aktif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa belum sepenuhnya optimal. Hasil survei pada 4.006 remaja di Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Polandia, Rumania, Spanyol, dan Swedia menunjukkan bahwa 35% remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah (Scantamburlo et al., 2025). Penelitian pada 600 siswa SMA di Enugu State, Nigeria menunjukkan bahwa 50% siswa berada pada kategori rendah hingga sangat rendah (Animba, 2022). Di India, sebanyak 66,66% siswa SMA berada pada kategori sedang (Gaonkar, 2023). Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 17,74% siswa SMP di Jakarta yang memiliki kepercayaan diri tinggi (Rosada et al., 2025). Penelitian terbaru pada siswa SMA di Jakarta juga menemukan bahwa 56,18% siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan 29,78% berada pada kategori sedang (Fadhillah et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Padahal, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat proses pembelajaran serta perkembangan siswa secara umum (Irnawati et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dengan kondisi sebagian siswa yang masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang belum optimal.

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sosial. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan adalah *Fear of Negative Evaluation* (FNE) (Ummer, 2024). FNE mengacu pada kecenderungan individu untuk merasa khawatir terhadap kemungkinan memperoleh penilaian negatif dari orang lain (Carleton et al., 2006). Individu dengan tingkat FNE yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap kritik, penolakan, maupun evaluasi sosial yang dianggap merugikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu lebih berfokus pada kemungkinan kesalahan dan konsekuensi negatif dari tindakannya dibandingkan pada kemampuan yang dimiliki (Fredrick & Luebbe, 2024). Dalam konteks pendidikan, kecenderungan tersebut berpotensi memengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas akademik.

Siswa SMA tidak terlepas dari berbagai bentuk evaluasi sosial yang muncul selama proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut dapat berupa apresiasi, umpan balik, maupun kritik yang diberikan oleh guru dan teman sebaya (Syamsuddin & Sutresna, 2024). Pada masa remaja, penerimaan dan penolakan sosial memiliki arti yang semakin penting karena individu menjadi lebih peka terhadap bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, terutama oleh teman sebaya (Salazar-Ayala et al., 2021). Dalam situasi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, seperti presentasi, diskusi kelas, maupun penyampaian pendapat, sensitivitas terhadap penilaian sosial dapat menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap evaluasi negatif masih banyak ditemukan pada kalangan remaja dan siswa. Penelitian pada 1.495 remaja SMA di Portugal menunjukkan bahwa 26% remaja mengalami ketakutan sosial yang intens (Alves et al., 2022). Penelitian pada 475 siswa dari delapan SMA di Kota Malang menemukan bahwa 52,4% siswa berada pada kategori tinggi (Putera et al., 2020). Selain itu, penelitian pada 304 mahasiswa di Kota Makassar menunjukkan bahwa 24,7% mahasiswa mengalami kecemasan sosial yang tinggi yang ditandai oleh ketakutan terhadap situasi yang memungkinkan munculnya penilaian negatif dari orang lain (Auliannisa et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ketakutan terhadap evaluasi negatif merupakan fenomena yang masih cukup umum ditemukan pada kelompok remaja dan pelajar.

Tingginya *Fear of Negative Evaluation* penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam berbagai situasi sosial maupun akademik (Downing et al., 2020; St. Pe et al., 2025). Siswa yang memiliki kekhawatiran tinggi terhadap penilaian negatif cenderung lebih berhati-hati dalam menampilkan diri di hadapan orang lain, termasuk ketika harus menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi kelas, atau melakukan presentasi (Busch et al., 2023). Oleh karena itu, *Fear of Negative Evaluation* merupakan salah satu aspek psikologis yang relevan untuk dikaji dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa SMA.

Secara teoritis, *Fear of Negative Evaluation* (FNE) dipandang sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi dan memandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki tingkat FNE tinggi cenderung lebih berfokus pada kemungkinan memperoleh kritik, penolakan, atau penilaian negatif dari orang lain dibandingkan pada kemampuan yang dimilikinya (Geukens et al., 2022). Dalam konteks akademik, kondisi tersebut dapat muncul dalam bentuk keraguan untuk menyampaikan pendapat, kekhawatiran saat melakukan presentasi, maupun kecenderungan menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan evaluasi sosial. Sebaliknya, individu dengan tingkat FNE yang rendah cenderung lebih mampu menampilkan dirinya secara positif dan tidak terlalu khawatir terhadap penilaian orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa FNE berkaitan dengan berbagai aspek evaluasi diri, seperti konsep diri dan harga diri pada remaja, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana individu memandang kemampuan dirinya (Eka et al., 2023). Selain itu, penelitian longitudinal juga menemukan bahwa perubahan tingkat FNE terjadi seiring dengan perubahan self-esteem pada remaja (Geukens et al., 2022).

Temuan empiris menunjukkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* memiliki keterkaitan dengan berbagai indikator psikologis yang berhubungan dengan penilaian diri. Penelitian Ummer (2024) menemukan bahwa FNE memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan self-esteem, di mana individu yang memiliki ketakutan tinggi terhadap penilaian negatif cenderung menunjukkan penilaian diri yang lebih rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Feng et al. (2025) yang menunjukkan bahwa FNE dapat memengaruhi evaluasi diri (self-evaluation) melalui munculnya distorsi kognitif dalam menilai kemampuan dan karakteristik diri. Selain itu, penelitian Li et al. (2023) menemukan bahwa FNE berkaitan dengan perasaan inferior (feelings of inferiority) dan kecemasan sosial pada remaja. Secara umum, berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ketakutan terhadap evaluasi negatif berpotensi memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan dapat berdampak pada keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* berkaitan dengan rendahnya self-esteem, distorsi self-evaluation, perasaan inferior, dan kecemasan sosial (Feng et al., 2025; Li et al., 2023; Ummer, 2024), kajian yang secara khusus menguji hubungan *Fear of Negative Evaluation* dengan kepercayaan diri pada siswa SMA masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa dan dewasa muda (Auliannisa et al., 2024; Ummer, 2024), sehingga temuannya belum tentu dapat menggambarkan kondisi remaja sekolah menengah yang berada pada fase perkembangan dengan sensitivitas tinggi terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitarnya (Salazar-Ayala et al., 2021). Temuan-temuan penelitian sebelumnya juga mengarah pada asumsi bahwa *Fear of Negative Evaluation* cenderung berkaitan dengan berbagai bentuk penilaian diri yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA. Kajian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya mengaitkan *Fear of Negative Evaluation* dengan berbagai bentuk penilaian diri yang negatif, sementara bukti empiris mengenai hubungannya dengan kepercayaan diri pada remaja sekolah menengah masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fear of Negative Evaluation* terhadap kepercayaan diri siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara evaluasi sosial dan kepercayaan diri pada remaja, serta memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* (FNE) dan kepercayaan diri pada siswa SMA. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang terukur secara numerik dan dianalisis secara statistik guna mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara objektif (Creswell & Creswell, 2018). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 99 Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 321 siswa dan tersebar dalam sembilan kelas, yaitu kelas X-A sampai dengan X-I. Pemilihan siswa kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya sensitivitas terhadap evaluasi sosial dan proses pembentukan identitas diri, termasuk kepercayaan diri (Santrock, 2019). Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Yamane (1967) dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 176 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu teknik yang memberikan

kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Sebanyak 176 siswa yang terpilih melalui proses sampling berpartisipasi dalam penelitian ini dan berasal dari seluruh kelas X sehingga dapat merepresentasikan populasi penelitian.

Instrumen kepercayaan diri dalam penelitian ini dikembangkan dengan merujuk pada konstruk self-esteem yang dikemukakan oleh (Rosenberg, 1965). Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik responden dan konteks kehidupan siswa SMA sehingga diperoleh 31 item pernyataan yang merepresentasikan keyakinan terhadap kemampuan diri, penerimaan diri, serta penilaian positif terhadap diri sendiri. Dengan demikian, instrumen yang digunakan bukan merupakan terjemahan langsung dari Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), melainkan instrumen yang dikembangkan berdasarkan landasan konseptual RSES dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Fear of Negative Evaluation (FNE) diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan subskala *Fear of Negative Evaluation* pada Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) yang dikembangkan oleh La Greca & Lopez (1998). Instrumen ini terdiri atas 34 item yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA dan konteks penelitian. Seluruh item pada kedua instrumen disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap item mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat (Syahputra et al., 2025). Uji validitas dilakukan menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria koefisien korelasi $\geq 0,30$. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen kepercayaan diri maupun *Fear of Negative Evaluation* memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,50 sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria Alpha $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen kepercayaan diri memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,958, sedangkan instrumen *Fear of Negative Evaluation* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh izin dari Kepala SMA Negeri 99 Jakarta dan berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja, serta sifat keikutsertaan yang sukarela melalui lembar informed consent sebelum mengisi kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,662 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linear sehingga memenuhi asumsi untuk analisis parametrik. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA.

Results and Discussions

Penelitian ini melibatkan 176 siswa SMA Negeri 99 Jakarta sebagai responden yang terdiri atas 68 siswa laki-laki (38,6%) dan 108 siswa perempuan (61,4%) dengan rentang usia 13–17 tahun. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* (FNE) dan kepercayaan diri siswa. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kepercayaan Diri (Y)	176	55	155	112,18	20,33
<i>Fear of Negative Evaluation</i> (X)	176	49	166	111,47	24,78

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 176 siswa. Variabel kepercayaan diri memiliki skor minimum sebesar 55 dan skor maksimum sebesar 155, dengan nilai rata-rata ($M = 112,18$) dan standar deviasi ($SD = 20,33$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor kepercayaan diri responden berada pada rentang yang cukup beragam, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata dan standar deviasi yang

diperoleh. Sementara itu, variabel *Fear of Negative Evaluation* (FNE) memiliki skor minimum sebesar 49 dan skor maksimum sebesar 166, dengan nilai rata-rata ($M = 111,47$) dan standar deviasi ($SD = 24,78$). Nilai standar deviasi FNE yang lebih besar dibandingkan variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa tingkat *Fear of Negative Evaluation* pada responden memiliki variasi yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kekhawatiran terhadap kemungkinan memperoleh penilaian negatif dari orang lain di antara siswa. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa baik kepercayaan diri maupun *Fear of Negative Evaluation* memiliki sebaran skor yang relatif luas, yang mencerminkan keragaman karakteristik psikologis responden terkait kedua variabel yang diteliti. Selanjutnya akan disajikan kategorisasi dari masing-masing variabel, untuk mengetahui gambaran responden berdasarkan variabel yang diteliti akan disajikan pada tabel 2 dan 3 sebagai berikut ini

Tabel 2. Kategorisasi Kepercayaan diri

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Rendah	31–61	3	1.70
Sedang	62–92	41	23.30
Tinggi	93–123	77	43.75
Sangat Tinggi	124–155	55	31.25
Jumlah		176	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 77 siswa (43,75%). Selanjutnya, sebanyak 55 siswa (31,25%) berada pada kategori sangat tinggi, 41 siswa (23,30%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 siswa (1,70%) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 99 Jakarta memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang mencapai 75,00% dari keseluruhan responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang positif terhadap dirinya. Tingginya tingkat kepercayaan diri pada responden juga menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu modal psikologis yang penting dalam mendukung perkembangan remaja serta keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah.

Tabel 3. Kategorisasi Fear of Negative Evaluation

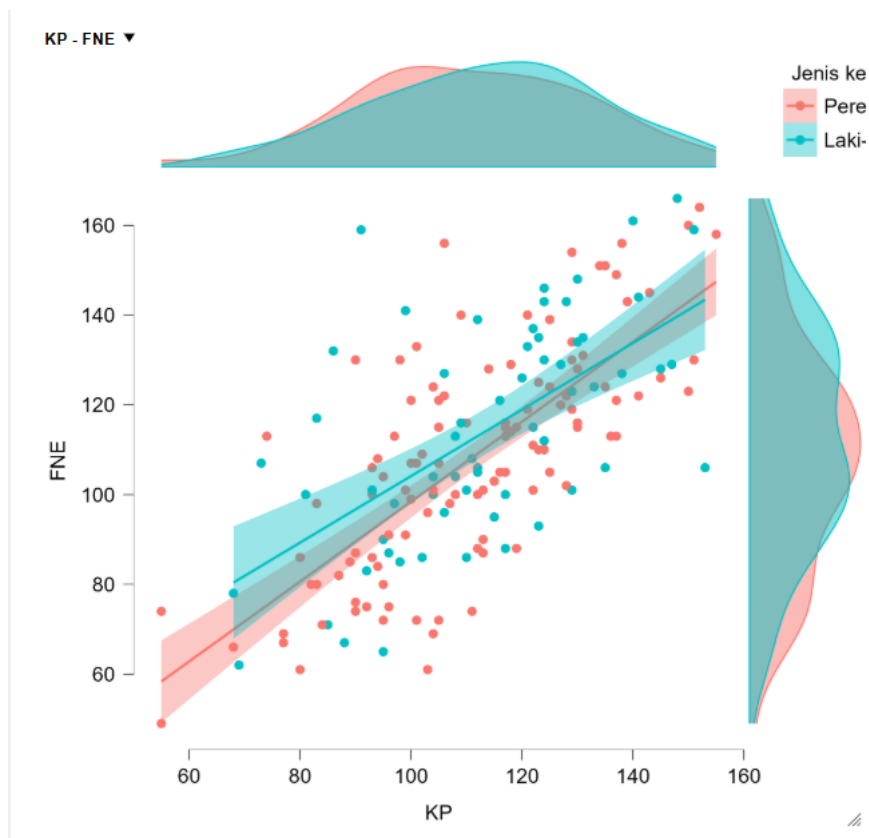
Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Rendah	34–67	2	1.1
Sedang	68–101	55	31.3
Tinggi	102–135	96	54.5
Sangat Tinggi	136–170	23	13.1
Jumlah		176	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *Fear of Negative Evaluation* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 96 siswa (54,5%). Selanjutnya, sebanyak 55 siswa (31,3%) berada pada kategori sedang, 23 siswa (13,1%) berada pada kategori sangat tinggi, dan hanya 2 siswa (1,1%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 99 Jakarta memiliki tingkat *Fear of Negative Evaluation* yang relatif tinggi. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang mencapai 67,6% dari keseluruhan responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap kemungkinan memperoleh penilaian negatif dari orang lain merupakan pengalaman yang umum dialami oleh sebagian besar responden. Tingginya *Fear of Negative Evaluation* pada siswa dapat dipahami sebagai karakteristik yang sering muncul pada masa remaja, yaitu ketika individu menjadi lebih peka terhadap penerimaan, penolakan, dan evaluasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa remaja cenderung lebih memperhatikan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, terutama oleh teman sebaya dan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan identitas diri. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara keduanya, berikut ini hasil uji korelasional product moment untuk mengetahui hasil hubungan keduanya. Akan disajikan pada tabel 4 di bawah ini

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N
<i>Fear of Negative Evaluation</i> dan Kepercayaan Diri	0,685	< 0,001	176

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,685 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,685 menunjukkan bahwa hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri berada pada kategori kuat. Selain itu, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya, semakin tinggi *Fear of Negative Evaluation* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin rendah *Fear of Negative Evaluation*, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta dapat diterima. Selanjutnya akan disajikan gambar scatter plot hubungan *Fear of Negative Evaluation* dan Kepercayaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Scatter Plot Hubungan *Fear of Negative Evaluation* dan Kepercayaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya kecenderungan hubungan positif antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta. Kecenderungan tersebut ditunjukkan oleh pola sebaran data yang mengikuti arah garis tren yang menanjak dari kiri bawah ke kanan atas. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki skor *Fear of Negative Evaluation* lebih tinggi cenderung memiliki skor kepercayaan diri yang lebih tinggi pula. Selain itu, baik pada kelompok siswa laki-laki maupun perempuan terlihat pola hubungan yang relatif serupa, yang menunjukkan bahwa kecenderungan hubungan positif antara kedua variabel terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin. Sebaran data juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden terkonsentrasi pada rentang skor sedang hingga tinggi pada kedua variabel. Temuan visual ini sejalan dengan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri ($r = 0,685$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kemungkinan memperoleh penilaian negatif dari orang lain tidak selalu berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri, tetapi dalam konteks tertentu dapat muncul bersamaan dengan tingginya kepercayaan diri pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya menemukan hubungan negatif antara *Fear of Negative Evaluation* dan berbagai aspek evaluasi diri. Dalam penelitian ini, *Fear of Negative Evaluation* justru menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Fear of Negative*

Evaluation tidak selalu bersifat maladaptif. Menurut Watson & Friend (1969), *Fear of Negative Evaluation* merupakan kecenderungan individu untuk memperhatikan dan mengkhawatirkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam konteks tertentu, perhatian terhadap evaluasi sosial dapat mendorong individu untuk lebih mempersiapkan diri, meningkatkan performa, serta berusaha menampilkan kemampuan terbaik yang dimilikinya. Pada siswa SMA, kekhawatiran terhadap penilaian guru maupun teman sebaya dapat menjadi dorongan untuk belajar lebih giat, berlatih sebelum presentasi, serta meningkatkan kualitas performa akademiknya. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sehingga kepercayaan diri yang dimiliki juga meningkat. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* berkaitan dengan rendahnya self-esteem, distorsi self-evaluation, maupun perasaan inferior, sebagaimana dikemukakan oleh Ummer (2024), Feng et al. (2025), Li et al. (2023), dan Geukens et al. (2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Fear of Negative Evaluation* dengan evaluasi diri dapat bervariasi bergantung pada karakteristik individu, konteks sosial, dan aspek psikologis yang diukur.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap Identity versus Role Confusion. Pada tahap ini, individu sedang berupaya membentuk identitas diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penerimaan dan penilaian dari orang lain menjadi aspek yang sangat penting bagi remaja. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak selalu mengabaikan penilaian sosial, tetapi justru lebih sadar akan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh lingkungan. Dengan kata lain, tingginya kepercayaan diri dapat berjalan beriringan dengan tingginya perhatian terhadap evaluasi sosial yang diterima dari orang lain. Temuan ini didukung oleh Rosada et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang mendukung perilaku sosial remaja. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam berbagai interaksi sosial dan lebih berani menampilkan dirinya di hadapan orang lain. Kondisi tersebut memungkinkan remaja tetap memperhatikan penilaian sosial dari lingkungan sekitarnya tanpa harus mengalami penurunan kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, Melina et al. (2025) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan menerima dirinya secara positif. Kepercayaan diri yang baik mendorong siswa untuk lebih berani berinteraksi, mengekspresikan pendapat, dan menampilkan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak selalu menghindari evaluasi sosial, melainkan cenderung lebih siap menghadapi berbagai bentuk penilaian yang muncul dalam lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui konteks aktivitas sosial dan akademik yang dijalani siswa. Downing et al. (2020) menjelaskan bahwa *Fear of Negative Evaluation* sering muncul pada individu yang aktif terlibat dalam situasi sosial yang memungkinkan adanya evaluasi dari orang lain. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang aktif mengikuti diskusi, presentasi, kegiatan organisasi, maupun berbagai aktivitas pembelajaran kolaboratif memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh penilaian dari guru dan teman sebaya. Siswa yang aktif dalam berbagai aktivitas tersebut umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang pasif. Akan tetapi, keterlibatan yang tinggi dalam situasi sosial juga membuat mereka lebih memperhatikan kemungkinan munculnya penilaian dari orang lain, sehingga tingkat *Fear of Negative Evaluation* yang dimiliki turut meningkat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurfadillah et al. (2024) mengenai glossophobia pada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penilaian orang lain sering muncul ketika siswa harus berbicara atau menampilkan kemampuannya di depan publik. Selain itu, Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* merupakan aspek yang sangat relevan pada masa remaja karena individu menjadi lebih sensitif terhadap penerimaan dan penilaian sosial. Oleh karena itu, tingginya *Fear of Negative Evaluation* pada siswa dalam penelitian ini tidak selalu mencerminkan rendahnya kepercayaan diri, melainkan dapat menjadi bagian dari proses perkembangan identitas dan pencarian pengakuan sosial yang sedang dialami remaja.

Selanjutnya, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif budaya kolektivistik. Menurut Hofstede (2011), budaya kolektivistik menekankan pentingnya keterikatan dengan kelompok, keharmonisan hubungan interpersonal, dan penerimaan sosial. Dalam konteks tersebut, individu cenderung lebih memperhatikan penilaian orang lain karena identitas dirinya banyak dikaitkan dengan keanggotaannya dalam kelompok sosial. Akibatnya, individu menjadi lebih sensitif terhadap kemungkinan menerima evaluasi negatif yang dapat mengganggu hubungan sosial maupun penerimaannya dalam kelompok. Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat dengan kecenderungan kolektivistik yang ditandai dengan penekanan pada hubungan sosial, harmoni kelompok, serta keterikatan antarindividu (Hofstede & Bond, 1984; Triandis, 2018). Oleh karena itu, perhatian terhadap penilaian orang lain tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, perhatian terhadap evaluasi sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu menyesuaikan diri dengan norma dan harapan sosial yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Majeed et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri

dipengaruhi oleh karakteristik budaya yang menempatkan hubungan sosial dan penerimaan kelompok sebagai aspek penting dalam kehidupan individu. Selain itu, Vaswani et al. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari budaya kolektivistik cenderung lebih memperhatikan evaluasi sosial karena citra diri dan penerimaan kelompok memiliki nilai yang penting. Dalam konteks tersebut, perhatian terhadap penilaian orang lain tidak selalu menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, tetapi dapat menjadi bagian dari proses mempertahankan hubungan sosial dan memperoleh penerimaan dari lingkungan.

Selain faktor perkembangan dan budaya, dukungan sosial juga diduga berperan dalam menjelaskan hubungan positif antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri. Prasetya (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri remaja. Dengan adanya dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun guru, siswa dapat tetap memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya meskipun pada saat yang sama menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini diperkuat oleh Fadhillah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan sebagai modal sosial dalam interaksi siswa SMA. Kepercayaan diri mendorong siswa untuk lebih aktif dalam lingkungan sosial sehingga mereka lebih sering menghadapi berbagai bentuk evaluasi sosial dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa perhatian terhadap evaluasi sosial dan kepercayaan diri dapat berkembang secara bersamaan pada remaja.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa *Fear of Negative Evaluation* tidak selalu berkaitan dengan aspek psikologis yang negatif. Pada siswa SMA, perhatian terhadap penilaian sosial dapat berjalan beriringan dengan tingginya kepercayaan diri, terutama dalam konteks perkembangan remaja yang sedang membentuk identitas diri dan mencari pengakuan sosial. Oleh karena itu, guru, konselor sekolah, dan orang tua perlu memahami bahwa kekhawatiran siswa terhadap penilaian orang lain tidak selalu menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, melainkan dapat menjadi dorongan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam berbagai aktivitas akademik maupun sosial. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa tanpa menimbulkan tekanan evaluasi yang berlebihan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas X di satu sekolah, yaitu SMA Negeri 99 Jakarta, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMA di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan yang beragam. Kedua, penelitian menggunakan metode survei dengan instrumen self-report yang memungkinkan adanya bias jawaban, seperti kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan sosial. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri tanpa melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepercayaan diri, seperti dukungan sosial, pengalaman akademik, lingkungan keluarga, prestasi belajar, maupun karakteristik kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, serta mempertimbangkan variabel-variabel lain yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri pada remaja.

Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 99 Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *Fear of Negative Evaluation* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi pula. Hasil tersebut berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya menunjukkan hubungan negatif antara *Fear of Negative Evaluation* dan berbagai bentuk evaluasi diri. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri pada remaja tidak selalu mengikuti pola yang ditemukan dalam literatur sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks perkembangan remaja dan lingkungan sosial dalam memahami *Fear of Negative Evaluation*. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, masa remaja merupakan periode ketika individu berupaya membentuk identitas diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Selain itu, karakteristik budaya kolektivistik yang menempatkan penerimaan sosial dan hubungan interpersonal sebagai aspek penting dalam kehidupan individu juga dapat menjadi konteks yang relevan dalam memahami hasil penelitian ini. Namun demikian, penelitian ini tidak menguji secara langsung mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut sehingga penjelasan mengenai peran perkembangan identitas, penerimaan sosial, maupun faktor budaya perlu dipandang sebagai interpretasi teoretis yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan siswa kelas X dari satu sekolah dan menggunakan

instrumen self-report sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai hubungan kausal antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji faktor-faktor yang berpotensi menjelaskan hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dan kepercayaan diri, seperti dukungan sosial, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan perkembangan identitas diri, melalui desain longitudinal, mixed-methods, maupun model mediasi dan moderasi. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perhatian remaja terhadap penilaian sosial tidak selalu dapat diinterpretasikan sebagai indikator rendahnya kepercayaan diri, sehingga perlu dipahami secara lebih komprehensif oleh guru, konselor sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis remaja.

References

- Aguillon, S. M., Siegmund, G. F., Petipas, R. H., Drake, A. G., Cotner, S., & Ballen, C. J. (2020). Gender Differences In Student Participation In An Active-Learning Classroom. *Cbe Life Sciences Education*, 19(2). <https://doi.org/10.1187/Cbe.19-03-0048>
- Alves, F., Figueiredo, D. V., & Vagos, P. (2022). The Prevalence Of Adolescent Social Fears And Social Anxiety Disorder In School Contexts. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/Ijerp191912458>
- Animba, E. I. (2022). Self-Esteem As A Correlate Of Academic Performance Among Secondary School Students In Enugu State. *International Journal Of Recent Innovations In Academic Research*, 6(2), 1–9. https://www.academia.edu/74224729/Self_Esteem_As_A_Correlate_Of_Academic_Performance_Among_Secondary_School_Students_In_Enugu_State
- Arimbi. (2020). Konseling Kelompok Teknik Self-Management Efektif Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sma. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 293(2), 293–299. <https://doi.org/10.26539/Teraputik.42442>
- Auliannisa, S. H., Firdaus, F., & Fakhri, N. F. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap *Fear Of Negative Evaluation* Pada Mahasiswa. *Journal Of Correctional Issues*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/10.52472/Jci.V7i1.388>
- Busch, C. A., Wiesenthal, N. J., Mohammed, T. F., Anderson, S., Barstow, M., Custalow, C., Gajewski, J., Garcia, K., Gilabert, C. K., Hughes, J., Jenkins, A., Johnson, M., Kasper, C., Perez, I., Robnett, B., Tillett, K., Tsefrekas, L., Goodwin, E. C., & Cooper, K. M. (2023). The Disproportionate Impact Of *Fear Of Negative Evaluation* On First-Generation College Students, Lgbtq+ Students, And Students With Disabilities In College Science Courses. *Cbe Life Sciences Education*, 22(3). <https://doi.org/10.1187/Cbe.22-10-0195>
- Carleton, R. N., McCreary, D. R., Norton, P. J., & Asmundson, G. J. G. (2006). Brief *Fear Of Negative Evaluation* Scale - Revised. *Depression And Anxiety*, 23(5), 297–303. <https://doi.org/10.1002/Da.20142>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Downing, V. R., Cooper, K. M., Cala, J. M., Gin, L. E., & Brownell, S. E. (2020). *Fear Of Negative Evaluation* And Student Anxiety In Community College Active-Learning Science Courses. *Cbe Life Sciences Education*, 19(2). <https://doi.org/10.1187/Cbe.19-09-0186>
- Eka, V., Suwandi, P., Santi, D. E., Ananta, A., Psikologi, F., & Suwandi, E. P. (2023). Self-Confidence Pada Remaja: Adakah Peran *Fear Of Negative Evaluation*? *Inner: Journal Of Psychological Research*, 3(2), 366–374.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. Norton.
- Fadhillah, Z., Syahputra, Y., Lestari, M., & Annisa, F. (2026). When Self-Confidence Becomes Social Capital : A Study Of Social Interaction Among High School Students. *Journal Of Behavioral Innovation*, 1(1), 18–27. <https://journal.aapbk.org/index.php/jbi/article/view/538/147>
- Feng, W., Zhang, M. Y., Bu, Y. B., & Wang, C. Le. (2025). *Fear Of Negative Evaluation* Mediates And Core Self-Evaluation Moderates The Relationship Between Social Comparison Orientation And Social Network Addiction. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-025-25327-3>
- Fredrick, J. W., & Luebbe, A. M. (2024). Prospective Associations Between Fears Of Negative Evaluation, Fears Of Positive Evaluation, And Social Anxiety Symptoms In Adolescence. *Child Psychiatry And Human Development*, 55(1), 195–205. <https://doi.org/10.1007/S10578-022-01396-7>
- Gaonkar, M. A. (2023). Extent Of Self Confidence Amon High School Students And Its Relation To Their Academic Achievement. *International Journal Of Creative Research Thoughts (Ijcrt)*, 11(12), 491–495. <https://ijcrt.org/Papers/Ijcrt2312844.Pdf>

- Geukens, F., Maes, M., Spithoven, A., Pouwels, J. L., Danneel, S., Cillessen, A. H. N., Van Den Berg, Y. H. M., & Goossens, L. (2022). Changes In Adolescent Loneliness And Concomitant Changes In Fear Of Negative Evaluation And Self-Esteem. *International Journal Of Behavioral Development*, 46(1), 10–17. <https://doi.org/10.1177/0165025420958194>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model In Context. *Online Readings In Psychology And Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Hofstede, G., & Bond, M. H. (1984). Hofstede's Culture Dimensions: An Independent Validation Using Rokeach's Value Survey. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 15(4), 417–433. <https://doi.org/10.1177/0022002184015004003>
- Irnawati, I., Mardiana, M., & Khoiri, A. (2023). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Iv Sdn 14 Kelakik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 12–17.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages With Peer Relations And Friendships. *Journal Of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Li, J., Jia, S., Wang, L., Zhang, M., & Chen, S. (2023). Relationships Among Inferiority Feelings, Fear Of Negative Evaluation, And Social Anxiety In Chinese Junior High School Students. *Frontiers In Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015477>
- Liu, X., Yang, Y., Wu, H., Kong, X., & Cui, L. (2022). The Roles Of Fear Of Negative Evaluation And Social Anxiety In The Relationship Between Self-Compassion And Loneliness: A Serial Mediation Model. *Current Psychology*, 41(8), 5249–5257. <https://doi.org/10.1007/S12144-020-01001-X>
- Majeed, S., Faizi, W.-N., Niaz, U., & Kamran, M. (2025). The Mediating Role Of Social Anxiety Between Fear Of Negative Evaluation And Online Self-Presentation In Young Adults: A Collectivist Cultural Perspective. *Nature-Nurture Journal Of Psychology*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.53107/Nnjp.V5i1.103>
- Melina, R., Ardianti, T., Erwinda, L., Sagita, D. D., & Kasman, A. (2025). Relationship Between Body Image And Self-Confidence Of Students. *Jitss (Journal Of Innovation And Trend In Social Sciences)*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.63203/Jitss.V2i1.206>
- Nurfadillah, S., Fijriani, F., & Januar, R. A. (2024). Predicting Learning Anxiety Through Adversity Quotient. *Jitss (Journal Of Innovation And Trend In Social Sciences)*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.63203/Jitss.V1i1.9>
- Prasetya, D. (2022). Confidence In Early Adolescents In Terms Of Family Social Support. *Acta Psychologia*, 1(2), 84–91. <https://psychologia.pelnu.ac.id/index.php/psychologia/article/view/18>
- Purnami, I. A. O. (2024). Fostering Student Speaking Skills Through Public Speaking Engagements. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V8i1.75699>
- Putera, K. D., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2020). Apa Saya Khawatir Karena Fear Of Negative Evaluation? Sebuah Studi Pada Remaja. *Mediapsi*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.21776/Ub.Mps.2020.006.01.3>
- Rosada, R., Syahputra, Y., & Haryanto, H. (2025). Self-Confidence And Hedonism : Identifying The Social Behavior Of Junior High School Student. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.63203/040918700>
- Rosenberg, M. (1965). *Society And The Adolescent Self-Image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Saidah, S. (2024). The Impact Of Students' Academic Self-Confidence On The English Learning Process In The Post-Pandemic Era. *Journal Of Languages And Language Teaching*, 12(1), 341. <https://doi.org/10.33394/Jollt.V12i1.8979>
- Salazar-Ayala, C. M., Gastélum-Cuadras, G., Huéscar Hernández, E., Núñez Enríquez, O., Barrón Luján, J. C., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). Individualism, Competitiveness, And Fear Of Negative Evaluation In Pre-Adolescents: Does The Teacher's Controlling Style Matter? *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.626786>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th Ed). McGraw-Hill Education.
- Scantamburlo, T., Cortes, A., Foffano, F., Barrue, C., Distefano, V., Pham, L., & Fabris, A. (2025). Artificial Intelligence Across Europe: A Study On Awareness, Attitude And Trust. *Ieee Transactions On Artificial Intelligence*, 6(2), 477–490. <https://doi.org/10.1109/Tai.2024.3461633>
- St. Pe, F. A., Pallotto, I. K., Smith, J. L., Combs, A., Mccarthy, A., Bass, Z., & Stough, C. C. O. (2025). Fear Of Negative Evaluation Among College Students During The Covid-19 Pandemic: The Role Of Adverse Childhood Experiences And Anxiety Sensitivity. *Journal Of Child And Adolescent Trauma*. <https://doi.org/10.1007/S40653-025-00729-7>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D* (Sutopo, Ed.; 5th Ed.). Alfabeta
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Ismail, I., & Besral. (2020). Mental Health And Related Factors Among Adolescents. *Enfermeria Clinica*, 30, 111–116. <https://doi.org/10.1016/J.Enfcli.2020.07.023>
- Syahputra, Y., Rahmat, C. P., & Erwinda, L. (2025). *Instrumentasi Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Cv

Eureka Media Aksara.

- Syamsuddin, I. F., & Sutresna, N. (2024). Analysis Fear Of Negative Evaluation (Fne) Level In Physical Education Based On Gender And Age. *Jurnal Maenpo : Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 14(2), 171. <https://doi.org/10.35194/Jm.V14i2.4707>
- Tarmizi, A., & Guntari, Y. (2022). Analisis Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xii Sma. *Schrödinger: Journal Of Physics Education*, 3(3), 57–61. <https://doi.org/10.37251/Sjpe.V3i3.507>
- Triandis, H. C. (2018). Individualism And Collectivism. In *Individualism And Collectivism*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429499845>
- Ummer, N. (2024). Relationship Between Fear Of Negative Evaluation And Self Esteem Among Young Adults. *The International Journal Of Indian Psychology*, 12(1), 1056–1063. <https://doi.org/10.25215/1201.098>
- Vaswani, M., Esses, V. M., Newby-Clark, I. R., & Giguère, B. (2022). Cultural Differences In Fear Of Negative Evaluation After Social Norm Transgressions And The Impact On Mental Health. *Frontiers In Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.804841>
- Watson, D., & Friend, R. (1969). Measurement Of Social-Evaluative Anxiety. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 33(4), 448–457. <https://doi.org/10.1037/H0027806>
- Yamane, T. (1967). *Statistics: An Introductory Analysis* (2nd Editio). Harper And Row.